

Khutbah pertama (Arab)

Segala puji bagi Allah swt yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia kepada kita semua, slawat dan salam kepada baginda Rasulullah saw yang telah membawa petunjuk dan memberi teladan terbaik dalam melaksanakan syari'ah dan peradaban Islam.

Jama'ah Jum'ah yang berbahagia

Setiap generasi menghadapi fluktuasi peradaban, dan peradaban yang kita hadapi hari ini perubahannya sangat cepat dan dinamis. Peta politik global atau yang dikenal sebagai Geopolitik mengalami pergeseran yang eskalasinya mengkhawatirkan. Persaingan kekuatan besar, konflik bersenjata, hingga perang informasi kini menjadi realitas yang hadir setiap hari di hadapan kita dan bisa dibaca sebagai signal terjadinya perang global

Di negeri sendiri, terpajang lebar di depan mata potret politik, hukum dan kekuasaan yang semena-mena. Para penguasa menjaga jabatan tapi tidak menjaga keadilan. Mementingkan keluarga dan mengabaikan hak rakyat. Para pencuri demi memenuhi kebutuhan perut, dihukum, sementara penjahar harta negara triliunan dibiarkan. Dan yang sangat paradoks adalah hakim yang memutus perkara korupsi adalah para koruptor kelas kakap. Sungguh rumit membayangkan kapan resesi ini berakhir.

Namun ketika kita memandangnya dengan kaca mata Islam, tentu bukan masalah rumit, bahkan harus diterima sebagai realitas yang hadir secara sunatullah. Allah swt pergilirkan kekuasaan dan peradaban kepada yang dikehendaki. Dan itulah fakta sejarah, Islam pernah memimpin dunia dengan peradaban yang agung, dan juga pernah jatuh terhegemoni oleh peradaban sekuler – materi, seperti yang dialami dunia Islam hari ini.

Allah swt berfirman

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim. (Q.S. Ali Imran : 140)

Sangat jelas dari ayat di atas bahwa pergiliran kekuasaan dan kemenangan adalah ujian yang harus dihadapi. Ketika umat Islam kalah (dalam ukuran duniawi) dan akhirnya terjajah oleh kekuasaan dhalim, maka di situlah Allah menunggu kaum muslimin untuk bangkit. Allah swt ingin menguji keimanan dan menunggu siapa yang ingin syahid di jalan-Nya. Artinya ketika umat Islam dalam kondisi terdhalimi atau terjajah, maka Allah swt membuka medan perjuangan untuk meraih kembali kejayaan Islam.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Nah pertanyaannya, bagaimana cara yang benar mengangkat kemuliaan umat Islam dengan peradabannya yang agung?

Imam Malik *rahimahullah*, ketika umat Islam menyimpang jauh dari agamanya yang menyebabkan kemaksiatan merajalela, mengungkapkan:

وقال مالك بن أنس رحمه الله : لن يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها .

Dan Imam Malik bin Anas *rahimahullah* memaparkan: “Generasi akhir dari umat ini tidak akan pernah bisa diperbaiki (menjadi baik) melainkan dengan menggunakan apa yang telah berhasil memperbaiki generasi awal dari umat ini

Yang dimaksud Imam Malik *rahimahullah* adalah memperbaiki umat harus menggali hikmah perjuangan Rasulullah saw bersama sahabatnya dalam membangun Madinah, yang mana sebelumnya dihuni penduduk yang menyembah berhala, biadab dan fanatik suku yang menyebabkan perang tak ada akhirnya. Dengan kedatangan nabi membawa wahyu, memimpin mereka dengan adil dan mempersatukan mereka, maka hanya dengan waktu singkat mereka menjadi khairu ummat; menyembah Allah, ta'at dalam agama dan berkasih sayang. Dalam logika rasional hal itu mustahil dicapai, tapi demikialah kekuatan perubah yang lahir dari keyakinan kepada Allah dan injeksi nilai dari ajaran Al Qur'an.

Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, beliau tidak sekadar berpindah tempat. Beliau membangun sebuah peradaban yang kokoh, masyarakat yang beriman, dan negara yang berlandaskan wahyu Allah. Keberhasilan Madinah bukan semata-mata karena kekuatan ekonomi atau militer, melainkan karena fondasi iman, kepemimpinan, dan persatuan umat.

Pertama, pemimpin yang membawa wahyu dan keadilan

Rasulullah ﷺ adalah pemimpin yang seluruh kebijakan, keputusan, dan arah kepemimpinannya dibimbing oleh wahyu Allah. Beliau tidak memimpin

berdasarkan hawa nafsu, kepentingan golongan, atau keuntungan pribadi. Allah Swt. berfirman:

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. An-Najm: 3–4)

Inilah teladan kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam menegakkan keadilan, menjaga amanah, dan melayani masyarakat. Demikian pula setiap muslim, hendaknya menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam memimpin dirinya sendiri, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Sebagai bentuk kesungguhan dalam menyampaikan wahyu al Qur'an kepada penduduk Madinah, maka menjelang hijrah, beliau saw membentuk 12 majelis ilmu, mereka belajar al Qur'an dan berdakwah di tengah masyarakat. Artinya, sebagai proses memahami al Qur'an sebagai petunjuk hidup yang benar dibutuhkan majelis atau halaqah yang dipimpin seorang mu'allim dan murabbi yang faham dan terpercaya dalam agama. Allah swt menjamin kemuliaan dengan mengajarkan dan mempelajari Al Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

"Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab (Al Qur'an) dan karena kamu mempelajarinya! Q.S. Ali Imran 79)

Kedua, shalat berjamaah sebagai basis kepemimpinan dan ukhuwah.

Prof. Buya Hamka mengungkapkan bahwa maksud hijrah nabi ke Madinah adalah untuk membangun jama'ah Kaum Muslimin yang tidak bisa diwujudkan di Mekah. Dan untuk membangun jama'ah yang dipimpin tersebut, nabi memprosesnya dalam bentuk pelaksanaan syari'ah, yaitu shalat berjama'ah di masjid. Dari shalat berjama'ah itulah terbangun visi hidup menuju Allah, shaff rapi dan dipimpin, berukhuwah dan berkasih sayang. Dan dari masjid inilah nabi mendidik dan menyelesaikan persoalan keumatan.

Demi pentingnya shalat berjama'ah, maka Rasulullah memulai pembangunan fisik berupa masjid yang kemudian dikenal dengan Masjid Nabawi. Rasulullah menjadi imam shalat berjamaah, mempertemukan kaum Muhajirin dan Anshar dalam satu shaf tanpa membedakan suku, ras, status sosial umat yang dipimpinnya.

Pesan moralnya adalah bahwa pemimpin itu adalah ahlul masjid dan menggerakkan umatnya dalam ibadah dan mu'amalat berbasis masjid. Inilah makna ayat *lamasjidun ussisa 'alattaqwa*, bahwa dimasjid itulah tempat terbaik untuk menghadirkan ketaqwaan dan kemuliaan. Ketika manusia hidup kapitalis berbasis pasar, hidup bebas di tempat-tempat hiburan, lebih banyak di lapangan olahraga dan dunia fantasi, maka umat Islam yang sadar akan peradabannya akan selalu terpaut hatinya dan berada di masjid saat panggilan adzan berkumandang.

Ketiga, bersatu dalam menjalankan syariah dan bermuamalah.

Rasulullah ﷺ mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Persaudaraan itu dibangun bukan karena suku, harta, ataupun keturunan, tetapi karena iman. Mereka bersama-sama menjalankan syariat Allah dan saling membantu dalam urusan kehidupan. Prinsip mu'malah masyarakat Madinah adalah

Syariat bukan hanya mengatur ibadah, tetapi juga muamalah, kejujuran dalam berdagang,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan

Masih banyak hikmah yang bisa dipetik dari perjalanan Nabi saw membangun Masyarakat Madinah, namun waktu yang tidak cukup menyampaikan semuanya. Semoga apa yang sudah didengar dan disimak dari khutbah singkat ini bisa menjadi langkah awal yang benar menuju kemuliaan umat Islam, sebagaimana janji Rasulullah saw bahwa pada saatnya akan hadir kembali Khilafah 'Alaa minhajin nubuwah dan Terwujudnya Peradaban Islam.

Khutbah kedua (do'a)